

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Lanjut Usia**

##### **1. Pengertian Lanjut Usia**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas, sedangkan menurut WHO umur tua dibagi menjadi tiga jenis yaitu umur lanjut (*elderly*) antara umur 60-75 tahun, umur tua (*old*) antara umur 75-90 tahun dan umur sangat tua (*very old*) lebih dari 90 tahun (Suardiman, 2011). Hurlock (1980) menyatakan pada tahap perkembangan dalam rentan kehidupan batasan masa tua atau masa lanjut usia yaitu dari usia 60 tahun sampai dengan individu meninggal. Pernyataan Undang-undang Republik Indonesia dan Hurlock didukung oleh Hardwinoto dan Setiabudi (1999), yang menyatakan bahwa lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun keatas.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi kapan individu dapat dikatakan tua, yaitu pendekatan biologis dan pendekatan kronologis. Pendekatan biologis yaitu pendekatan yang didasarkan pada keadaan fisik atau biologis individu, sedangkan pendekatan kronologis yaitu pendekatan yang didasarkan pada hitungan umur individu (Suardiman, 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa lanjut usia merupakan individu yang berusia 60 tahun, melalui dua pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kapan individu dapat disebut lanjut usia yaitu pendekatan biologis yang berdasarkan keadaan fisik seseorang dan pendekatan kronologi yaitu pendekatan yang didasarkan pada usia seseorang.

## **2. Karakteristik Lanjut Usia**

Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan fase lanjut usia dengan fase lainnya dalam kehidupan. Menurut Papalia, Old dan Feldman (2008) beberapa karakteristik yang terjadi pada lanjut usia yaitu, karakteristik fisik dan karakteristik Psikososial. Pada masa lanjut usia individu memiliki perubahan fisik, baik yang terlihat maupun yang kurang dapat terlihat. Perubahan-perubahan fisik yang dapat terlihat tersebut antara lain kulit yang mengeriput dan kurang elastis serta rambut yang memutih, tubuh lanjut usia juga terlihat lebih pendek karena tulang yang membungkuk dan menipis. Sedangkan perubahan fisik yang kurang dapat terlihat antara lain menurunnya berat otak karena hilangnya neuron dalam otak, munculnya masalah pada alat-alat indera, penurunan fungsi seksual, selain itu lanjut usia juga memiliki kecenderungan dimensia. Pada masa lanjut usia terjadi perubahan fisik maupun psikologis yang tidak seperti pada usia sebelum 60 tahun, akan tetapi lanjut usia dengan usia 60 sampai 80 tahun memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang tidak jauh berbeda.

Fungsi psikososial pada lanjut usia mengalami perubahan gaya hidup, hal ini dikarenakan pensiun dan waktu luang, individu pada masa lanjut usia yang sebelumnya bekerja juga akan mengalami kehilangan identitas pada masa pensiun. Selain kehilangan pekerjaan lanjut usia yang mengalami pensiun juga cenderung jarang berinteraksi dengan teman-teman semasa bekerja (Papalia, Old dan Feldman, 2008). Terdapat beberapa perbedaan pertemanan antara lanjut usia laki-laki dan perempuan. Pada perempuan hubungan pertemanan lebih intim, umumnya perempuan bercerita tentang perasaan kepada teman perempuannya. Berbeda dengan perempuan, lanjut usia laki-laki dalam pertemanan umumnya lebih banyak membicarakan terkait pekerjaan dan aktivitas sehari-hari (Posner, 1995).

Sedangkan menurut Cavanaugh dan Fields (2011) terdapat empat karakteristik yang

membedakan masa lanjut usia dengan masa perkembangan lainnya seperti:

- a. Karakteristik biologis yaitu semua faktor genetik dan kesehatan yang memengaruhi perkembangan lanjut usia seperti, terjadinya menopause, adanya kerutan di wajah, serta perubahan fungsi organ tubuh.
- b. Karakteristik psikologis merupakan dampak dari perubahan emosi, kognitif dan kepribadian yang berbeda dengan masa perkembangan lainnya.
- c. Karakteristik sosiokultural merupakan faktor sosial budaya dan etnis dimana lanjut usia tersebut tinggal.
- d. Karakteristik yang terakhir yaitu siklus kehidupan yang merupakan gabungan dari karakteristik biologis, psikologis dan sosiokultural. Siklus kehidupan pasti akan terjadi pada setiap individu, berawal dari masa anak-anak hingga lanjut usia, siklus kehidupan memberikan arti penting bagi tahap perkembangan.

Selain karakteristik fisik dan psikososial lanjut usia juga mengalami beberapa perubahan yaitu perubahan kognitif dan perubahan sosio emosional. Perubahan kognitif yaitu terjadi penurunan pada fungsi kognitif lanjut usia. Lanjut usia akan mengalami kesulitan dengan fungsi ingatan, belajar dan kecerdasan. Lanjut usia dipandang sebagai kelompok minoritas bila dibandingkan dengan kelompok usia muda sehingga lanjut usia cenderung mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dianggap lemah dan menyusahkan. Dampak dari perlakuan tersebut menyebabkan lanjut usia memiliki konsep diri yang rendah, hal ini cenderung akan ditunjukkan lanjut usia dengan bentuk perilaku yang tidak menyenangkan, sulit menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang sehingga lanjut usia akan mudah marah (Hurlock, 1980; Suardiman, 2011).

Dari pernyataan sebelumnya terkait lanjut usia dapat diketahui bahwa pada masa lanjut usia terdapat beberapa perubahan yaitu melemahnya kondisi fisik bila dibandingkan dengan masa sebelum lanjut usia, psikososial yang berbeda dengan keadaan sebelum

memasuki masa lanjut usia yaitu emosi yang cenderung meningkat, perubahan pada kegiatan sosial yang dijalani. Penurunan kognitif seperti penurunan ingatan dan proses belajar, serta perubahan pada sosio emosional apabila lanjut usia tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang. Selain itu juga terjadi perubahan biologis, psikologis, sosiokultural yang menjadi siklus kehidupan dan pasti akan dialami oleh setiap individu.

## **B. Kepuasan Hidup Lanjut Usia**

### **1. Pengertian Kepuasan Hidup Lanjut Usia**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perawatan medis yang lebih baik menyebabkan angka harapan hidup meningkat. Meningkatnya angka harapan hidup sehingga jumlah lanjut usia pada setiap negara semakin tinggi. Di sisi lain jumlah lanjut usia yang meningkat menyebabkan permasalahan terkait kesejahteraan terhadap lanjut usia menjadi meningkat. Kurangnya kesejahteraan pada lanjut usia menyebabkan beberapa permasalahan seperti tingginya angka depresi pada lanjut usia, serta belum terpenuhinya kebutuhan ekonomi pada lanjut usia ketika memasuki masa pensiun. Permasalahan yang dihadapi lanjut usia seperti rasa kurang puas terhadap hidupnya karena belum terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup pada masa lanjut usia (Suardiman, 2011).

Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu secara menyeluruh terhadap kualitas kehidupan yang dialami (Diener & Oishi, 2005). Kepuasan hidup dapat dialami lanjut usia dengan cara menikmati pengalaman-pengalaman semasa hidup dengan kegembiraan. Kepuasan hidup pada lanjut usia akan timbul apabila kebutuhan-kebutuhan atau harapannya telah terpenuhi dan lanjut usia dapat menerima keadaan diri saat memasuki masa lanjut usia (Alston & Dudley dalam Hurlock 1980).

Kepuasan hidup lanjut usia merupakan suatu konsep yang kompleks terkait

pencapaian tujuan hidup serta perasaan positif terhadap keadaan diri pada masa lanjut usia. Kepuasan hidup pada masa lanjut usia meliputi kesejahteraan secara umum terkait kehidupan dimasa tua, dan kepuasan hidup berkaitan dengan moral, penyesuaian diri yang baik serta kesejahteraan psikologis. Lanjut usia memiliki kepuasan hidup cenderung baik dapat terlihat dari kesenangan lanjut usia dalam kegiatan sehari-hari sehingga dapat menemukan hidup yang bermakna (Neugarten, 1996).

Ardelt (1997) mengungkapkan bahwa kepuasan hidup merupakan perasaan puas dan kurangnya perasaan tidak puas pada semua area kehidupan individu. Selain itu kepuasan hidup adalah keselarasan terhadap tujuan yang diinginkan dengan tujuan yang dicapai. Apabila individu telah mencapai tujuan yang diinginkan maka individu tersebut cenderung puas terhadap hidupnya.

Dari beberapa pengertian kepuasan hidup yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa, kepuasan hidup pada lanjut usia merupakan suatu konsep yang kompleks terkait pencapaian tujuan hidup serta perasaan positif terhadap keadaan diri. Kesejahteraan hidup berkaitan erat terhadap moral dan penyesuaian diri yang baik pada masa lanjut usia. Lanjut usia yang memiliki kepuasan hidup cenderung baik akan menunjukkan kesenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga menemukan hidup yang bermakna.

## **2. Aspek-aspek Kepuasan Hidup Lanjut Usia**

Beberapa tokoh berpendapat bahwa diperlukan beberapa aspek untuk mengetahui kepuasan hidup, seperti Neugarten (1996) menyatakan lima dimensi terkait aspek-aspek yang menunjang kepuasan hidup pada lanjut usia yaitu :

- a. Senang dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari yaitu, dapat dikatakan sebagai reaksi manusia terhadap situasi dalam kehidupan sehari-hari. Lanjut usia sangat menikmati dan melakukan kegiatan sehari-harinya dengan suka cita.
- b. Menganggap hidup penuh arti yaitu, menerima dengan tulus kondisi kehidupan, yaitu lanjut usia dapat mengisi kehidupan sehari-hari dengan sesuatu yang berguna, dan tidak menyesali apa yang telah terjadi pada dirinya.
- c. Merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau merasa mencapai sebagian besar tujuan utama dalam kehidupan yaitu, lanjut usia tidak lagi mengejar suatu impian yang tidak mungkin dicapai dengan keadaan dirinya yang sekarang dan ia merasa telah mencapai tujuan hidupnya di masa yang lalu.
- d. Memiliki gambaran diri yang positif yaitu, lanjut usia yang telah mampu menerima keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut serta hidup penuh dengan suka cita.
- e. Mempunyai sikap hidup yang optimis, lanjut usia optimis dan yakin bahwa hidup ini tidak sia-sia dan mengisi hidup dengan hal-hal yang berarti.

Pada tahun 1985 kelima aspek kepuasan hidup dirangkum oleh Diener menjadi lima aitem pernyataan sebagai berikut :

*“ Satisfaction with life scale In most ways my life is close to my ideal, The conditions of my life are excellent, I am satisfied with my life, So far I have gotten the important things I want in life, If I could live my life over, I would change almost nothing”* (Diener dkk, 1985: 71-75)

Yang diartikan bahwa kepuasan hidup terdiri dari lima komponen yaitu keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan terhadap hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa depan, dan penilaian terhadap kehidupan seseorang.

Berikutnya Ardelt (1997) menyatakan ada tiga aspek yang harus terpenuhi untuk mendapatkan kepuasan dalam hidup :

- a. Puas terhadap berbagai situasi dalam hidup

Kepuasan terhadap hidup akan diperoleh jika lanjut usia merasa puas terhadap berbagai bidang di dalam kehidupan yaitu menerima bagaimanapun keadaan saat memasuki masa lanjut usia dan tidak menyalahkan perubahan yang terjadi.

- b. Puas terhadap lingkungan sekitar

Kepuasan hidup akan diperoleh lanjut usia apabila merasa puas dengan orang-orang yang ada di dalam hidup seperti keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

- c. Keselarasan antara harapan dan hasil

Aspek terakhir yang dapat menunjang kepuasan hidup pada lanjut usia yaitu adanya keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai lanjut usia dengan keadaan atau hasil akhir yang diperoleh. Lanjut usia yang mencapai tujuan yang diinginkan akan merasa lebih puas terhadap hidup.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kepuasan hidup pada lanjut usia yaitu, senang terhadap aktivitas sehari-hari, menganggap hidup penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi kehidupan, merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau merasa mencapai sebagian besar tujuan utama dalam kehidupan, memiliki gambaran diri yang positif, mempunyai sikap hidup yang optimis.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Hidup pada Lanjut Usia**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kepuasan hidup pada lanjut usia, menurut Ardelt (1997) faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup lanjut usia yaitu :

- a. usia, kepuasan hidup yang dirasakan individu berbeda-beda pada setiap tahapan usia lanjut usia.

- b. Kesehatan fisik yang dimiliki individu juga mempengaruhi baik atau buruk kepuasan hidup yang dimiliki, individu yang sehat cenderung memiliki kepuasan hidup yang baik bila dibandingkan individu yang sakit.
- c. Pendapatan, namun dalam aspek ini ada banyak hal yang perlu dikontrol terkait pendapatan, seperti individu dengan pendapatan tinggi cenderung lebih puas terhadap kehidupan karena dapat memenuhi segala kebutuhan material namun perlu juga diperhatikan bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis pada individu tersebut.
- d. Hubungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan karena individu yang memiliki hubungan sosial yang baik akan melakukan interaksi terhadap individu maupun kelompok lainnya sehingga dukungan sosial yang didapat individu tersebut semakin tinggi.
- e. Dukungan sosial yang didapat individu dapat mendukung individu melakukan aktivitas yang disenangi.
- f. Pekerjaan, individu yang bekerja akan memiliki kepuasan hidup yang cenderung baik, karena dengan bekerja individu tersebut merasa berguna, sehingga pekerjaan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup.

Selain faktor yang dikemukakan oleh Ardel, Markides (dalam Santrock, 1995) juga menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat menunjang kepuasan hidup lanjut usia, ada tiga faktor yang menunjang kepuasan hidup yaitu :

- a. Pendapatan, lanjut usia dengan pendapatan yang layak dan kesehatan yang baik cenderung puas terhadap hidupnya bila dibandingkan dengan lanjut usia yang memiliki pendapatan rendah.
- b. Suatu gaya hidup yang aktif dapat dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. Lanjut usia yang sering berpergian ke luar rumah cenderung lebih puas terhadap kehidupannya bila dibandingkan dengan lanjut usia yang hanya tinggal di



rumah dan mengurung diri.

- c. Jaringan pertemanan, lanjut usia yang memiliki jaringan pertemanan dan keluarga yang luas cenderung lebih puas terhadap kehidupan bila dibandingkan dengan lanjut usia yang terisolasi secara sosial.

Selanjutnya Diener (dalam Carr, 2004) juga mengatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup individu, hal yang berkaitan dengan kebahagiaan yaitu :

- a. Penilaian subjektif individu mengenai kesehatannya, kesehatan yang baik memungkinkan individu dengan berbagai usia dapat melakukan aktivitas.
- b. Kesehatan, individu dengan status bekerja lebih bahagia bila dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Ketika individu tersebut bekerja dan menikmati pekerjaan maka individu tersebut akan puas terhadap hidupnya.
- c. Penghasilan berkaitan dengan kepuasan finansial, individu yang puas secara finansia cenderung memiliki *life satisfaction* yang tinggi.
- d. Realisme dari konsep-konsep peran, semakin berhasil individu melaksanakan tugas peran baru dalam fase kehidupan, maka semakin besar kepuasan yang ditimbulkan.
- e. Pernikahan, individu yang telah menikah cenderung lebih bahagia dari pada individu yang tidak menikah, hal tersebut dikarenakan pernikahan menyediakan intimasi psikologis dan fisik.
- f. Agama memiliki manfaat bagi kehidupan sosial maupun psikologis individu sehingga dapat meningkatkan *life satisfaction*.
- g. Hubungan sosial, hubungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap *life satisfaction*. Individu yang memiliki kedekatan dengan orang lain, memiliki teman dan keluarga yang supportif cenderung puas akan seluruh kehidupannya.

Dari beberapa faktor yang telah diuraikan dapat diketahui beberapa faktor yang

menyebabkan kepuasan hidup pada lanjut usia yaitu kesehatan, hubungan sosial, pendapatan. Lanjut usia dengan kesehatan yang cenderung baik dapat aktif dalam berbagai kegiatan dan dapat melakukan aktivitas yang diinginkan, dengan aktif dalam kegiatan baik kegiatan di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga menyebabkan lanjut usia memiliki jaringan pertemanan dan hubungan sosial dengan individu lain, maka akan terjadi suatu interaksi sosial antara lanjut usia dengan individu lain maupun kelompok-kelompok organisasi. Lanjut usia akan merasa bahagia apabila dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi terhadap lingkungan menyebabkan lanjut usia dapat bertukar informasi dengan sesama lanjut usia terkait kehidupan, sehingga mendapat dukungan dalam menjaga kesehatan.

### **C. Interaksi Sosial**

#### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk bermasyarakat oleh karena itu diperlukan adanya suatu interaksi sosial yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Diperlukan hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan tindakan verbal maupun non verbal agar interaksi sosial dapat terjadi. Interaksi sosial menjadi faktor penting diantara hubungan dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Tanpa interaksi sosial tidak akan ada hubungan bersama dalam masyarakat, oleh sebab itu interaksi sosial merupakan kunci terpenting dari kehidupan sosial. Interaksi sosial atau yang juga dapat disebut proses sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial yaitu suatu hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun hubungan antara kelompok dengan kelompok (Soekanto & Sulistyowati,2014).

Interaksi sosial melibatkan dua orang atau lebih, dan adanya perilaku individu saling

mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu yang lain. Dengan adanya interaksi sosial maka dapat terjadi suatu aktivitas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia (Bonner dalam Gerungan 2000).

Menurut Sarwono (2010) interaksi sosial yaitu suatu peristiwa saling mempengaruhi antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya dan terjadi suatu proses komunikasi sehingga tercapainya tujuan bersama. Dalam interaksi sosial terjadi suatu proses komunikasi antar individu maupun kelompok, karena tanpa adanya komunikasi interaksi sosial tidak dapat terjadi. Selain proses komunikasi dalam interaksi sosial juga terdapat perilaku saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan tindakan verbal maupun non verbal (Brigham, 2000).

Interaksi sosial yang terjadi pada lanjut usia berbeda dengan interaksi pada fase kehidupan anak-anak sampai dewasa. Bila pada anak-anak hingga dewasa individu lebih sering menjalin interaksi dengan orangtua maupun pasangan, sedangkan lanjut usia lebih senang jika berinteraksi dengan cucu. Lanjut usia akan lebih bahagia bila dapat mengisi waktu luang dengan bermain bersama cucu yang dimiliki (Bjorklund & Bee, 2009). Pada masa lanjut usia umumnya individu lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan teman maupun keluarga, karena pada masa dewasa umumnya individu sibuk dengan pekerjaan dan mengembangkan karier dalam pekerjaan, sedangkan pada lanjut usia yang telah memasuki masa pensiun lebih banyak memiliki waktu luang untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama teman maupun keluarga (Papalia, Sterns, Feldman & Camp, 2007).

Terdapat tiga teori terkait interaksi sosial yang terjadi pada lanjut usia yaitu :

a. *Successful Aging Theory*

Terdapat beberapa kriteria untuk menunjukkan bahwa lanjut usia berhasil dari berbagai

sudut pandang seperti kondisi kesehatan yang baik, kemampuan kognitif yang baik, dan penyesuaian diri yang baik pada masa lanjut usia (Suardiman, 2011).

b. *Activity vs Disengagement Theory*

Teori *activity* menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan pada lanjut usia harus tetap aktif dan menjaga hubungan sosial fisik maupun emosional. Lanjut usia yang aktif dalam berbagai kegiatan akan mencapai kepuasan dalam hidup.

Sedangkan teori *Disengagement* menyatakan bahwa pada lanjut usia terjadi proses pengunduran diri dari kegiatan masyarakat. Proses pengunduran diri tersebut diakibatkan oleh penurunan kesehatan fisik, emosional dan berkurangnya interaksi sosial pada lanjut usia (Lafracois dalam Suardiman, 2011).

c. *Continuity Theory*

Dalam teori ini menyatakan bahwa lanjut usia tetap menjaga hubungan antara masa lalu dan masa saat ini untuk menjaga gaya hidup aktif dan berkesinambungan (Acthley dalam Suardiman, 2011).

Dari pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa interaksi sosial merupakan suatu peristiwa yang saling mempengaruhi antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya, dan terjadi suatu proses komunikasi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pada masa lanjut usia umumnya individu telah memasuki masa pensiun sehingga memiliki lebih banyak waktu luang untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama teman maupun keluarga. Beberapa lanjut usia tergabung dalam kelompok maupun organisasi lanjut usia, sehingga dalam organisasi tersebut sesama lanjut usia dapat menjalin komunikasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok atau organisasi tersebut.

## **2. Aspek-aspek Interaksi Sosial**

Terdapat beberapa aspek dalam interaksi sosial, menurut Brigham (2000) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat berbentuk kerjasama, akomodasi dan asimilasi.

- a. Kerjasama yaitu proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Akomodasi merupakan suatu usaha untuk meredakan pertentangan dengan mengurangi perbedaan yang ada. Dalam hal ini setiap individu akan mengurangi ego yang dimiliki agar tercapainya tujuan bersama.
- c. Asimilasi merupakan salah satu aspek dalam interaksi sosial yaitu usaha yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada dua orang atau lebih maupun kelompok untuk mempererat kesatuan, dan untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, Sarwono (2010) juga menyatakan bahwa beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu :

- a. Komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari individu satu kepada individu lainnya. Komunikasi dapat terjadi secara langsung dengan bertatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan tulisan maupun simbol.
- b. Sikap merupakan istilah yang mencerminkan rasa senang ataupun tidak senang pada individu. Individu akan menunjukkan sikap senang ataupun tidak senang yang membuat individu menjalin interaksi.
- c. Tingkah laku kelompok merupakan sikap yang ditunjukkan masing-masing individu dalam kelompok sehingga akan terjadi suatu interaksi kelompok.
- d. Norma sosial yaitu merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok tersebut.

Sharma dan Sharma (1997) juga mengemukakan dua aspek terkait interaksi sosial yaitu :

- a. Kontak sosial

Kontak sosial yaitu terjadinya suatu hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain maupun antar kelompok. Kontak sosial dapat mempererat suatu hubungan sosial karena adanya tibal balik dari individu kepada individu yang lain.

b. Komunikasi

Komunikasi yaitu merupakan penyampaian ide maupun opini dari individu kepada individu lain maupun kelompok. Komunikasi dapat terjadi secara langsung seperti dengan berbicara langsung, melalui gerak tubuh atau simbol tertentu, sedangkan komunikasi tidak langsung dapat berupa penyampaian informasi melalui surat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma sosial. Terjadinya interaksi sosial diawali dengan suatu proses komunikasi antar individu maupun kelompok sehingga dengan adanya komunikasi akan terlihat sikap masing-masing individu. Sekumpulan sikap individu tersebut kemudian membentuk tingkah laku kelompok yang dapat menjadi identitas kelompok sehingga membedakan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Selanjutnya untuk membatasi tingkah laku individu dalam kelompok akan terbentuk suatu norma sosial, dengan adanya norma sosial yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok sehingga dapat tercapai tujuan bersama.

### **3. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi sosial**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial, menurut Gabriel Tarde (dalam Ahmadi 2007) berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain :

a. Imitasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, faktor

ini dapat mendorong individu untuk meniru atau ingin seperti individu lain.

- b. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- c. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses identifikasi.
- d. Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

Tokoh lain yang juga menyatakan faktor terjadinya interaksi sosial adalah Tumanggor, Ridho dan Nurochim (2014) menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yaitu :

- a. Tekanan emosional yang merupakan suatu kondisi psikologis individu sehingga sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan individu lain.
- b. Harga diri yang rendah yaitu, pada saat individu berada dalam kondisi yang direndahkan, maka individu tersebut memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan individu lainnya, karena ketika merasa direndahkan dengan cara spontan individu tersebut membutuhkan kasih sayang maupun dukungan moral dari individu lain untuk membentuk kondisi psikologis yang seperti semula.
- c. Merasa terisolasi oleh komunitasnya atau pihak-pihak tertentu yaitu, individu berupaya melakukan interaksi dengan individu lain yang sepaham atau memiliki pemikiran yang sama agar terbentuk interaksi yang harmonis.

Selanjutnya Irwanto (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

individu dalam berinteraksi sosial yaitu :

- a. Persepsi sosial yang merupakan kesadaran maupun penilaian individu akan adanya individu lain atau sebaliknya.
- b. Daya tarik interpersonal yaitu evaluasi individu terhadap individu lain baik secara positif atau negatif.
- c. Sikap dan prasangka individu juga dapat menjadi faktor terjadinya interaksi sosial, sikap merupakan penilaian rasa suka atau tidak suka terhadap aspek lingkungan.

Berdasarkan Papalia, Sterns, Feldman dan Camp (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada lanjut usia yaitu jenis kelamin. Umumnya lanjut usia perempuan lebih banyak memiliki teman dekat dibandingkan dengan lanjut usia pria. Lanjut usia pria lebih umumnya lebih menyukai bercerita terkait aktivitas dan informasi umum kepada sahabatnya, sedangkan lanjut usia perempuan umumnya lebih sering menceritakan terkait kehidupan pribadi kepada sahabat yang dimiliki.

Jadi faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Salah satu faktor yang menyebabkan lanjut usia melakukan interaksi sosial yaitu simpati. Simpati merupakan perasaan individu merasa tertarik pada pihak lain. Lanjut usia akan tertarik pada individu lain di lingkungannya sehingga dari ketertarikan tersebut lanjut usia akan melakukan interaksi sosial. Adanya interaksi di luar lingkungan keluarga menyebabkan lanjut usia memiliki jaringan pertemanan dengan lanjut usia lainnya dan dapat melakukan aktivitas bersama. Aktivitas bersama yang dilakukan menyebabkan lanjut usia dapat bertukar informasi, mendapat dukungan dari sesama lanjut usia.

#### **D. Dinamika Antar Variabel**

Tingginya jumlah lanjut usia menyebabkan beberapa permasalahan seperti masalah



ekonomi maupun kesehatan yang dihadapi lanjut usia. Selain itu perubahan-perubahan pada lanjut usia seperti perubahan fisik, psikososial, biologis, psikologis, sosiokultural, kognitif dan sosioemosional yang tidak seperti masa sebelumnya menyebabkan kesulitan penyesuaian diri dan aktivitas pada lanjut usia. Permasalahan yang dihadapi lanjut usia menyebabkan kurangnya kesejahteraan dan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia (Hurlock,1980).

Kepuasan hidup pada lanjut usia merupakan suatu konsep yang kompleks terkait pencapaian tujuan hidup serta perasaan positif terhadap keadaan diri. Lanjut usia dengan kepuasan hidup cenderung baik akan menunjukkan kesenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, merasa hidupnya berguna dan penuh arti sehingga menemukan hidup yang bermakna, dan lanjut usia tersebut akan memiliki konsep diri yang positif serta menjalani hidup secara optimis (Neugarten, 1996).

Kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu hubungan sosial. Adanya hubungan sosial menyebabkan lanjut usia memiliki jaringan pertemanan sehingga dapat melakukan interaksi sosial dengan individu lain maupun kelompok-kelompok organisasi. Lanjut usia akan merasa bahagia apabila dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi terhadap lingkungan menyebabkan lanjut usia dapat bertukar informasi dengan sesama lanjut usia terkait kehidupan, sehingga mendapat dukungan dalam menjaga kesehatan (Neugarten1996).

Berdasarkan pemaparan diatas maka pada penelitian ini menggunakan hubungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup, dengan adanya hubungan sosial maka lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Interaksi sosial dapat berupa menjalani kegiatan bersama perkumpulan lanjut usia maupun dengan bekerja kembali sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Berdasarkan hasil penelitian yang

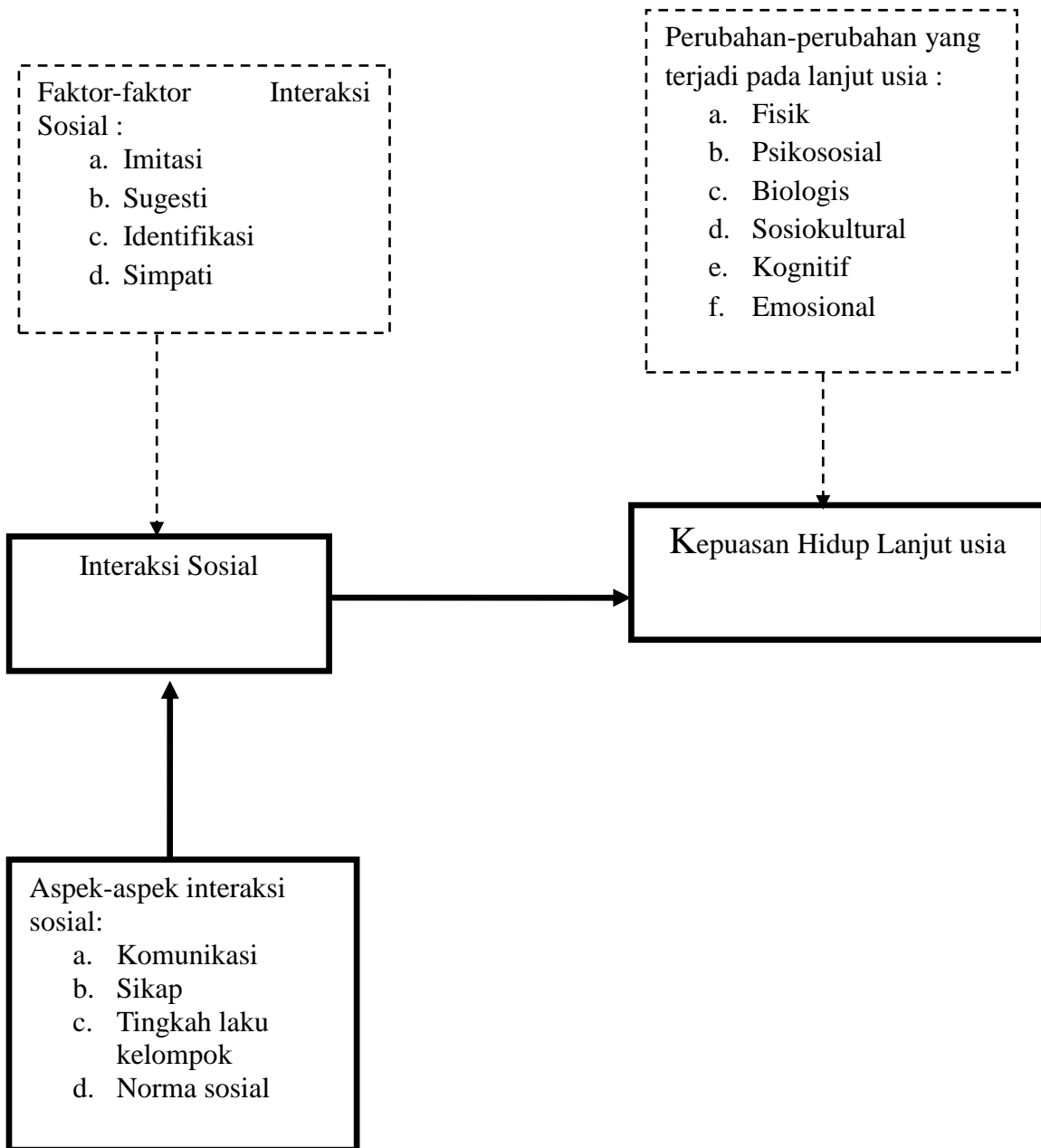
pernah dilakukan menyatakan bahwa 45.41% lanjut usia memiliki kegiatan utama bekerja ( Abikusno, 2013). Interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia dapat mencegah perasaan depresi dan kesepian yang dialami lanjut usia karena dengan adanya interaksi sosial, lanjut usia dapat melakukan aktivitas yang disukai baik dengan keluarga, masyarakat maupun sesama lanjut usia (Widodo & Aniroh, 2013).

Interaksi sosial merupakan kebutuhan utama manusia, dengan adanya interaksi sosial maka dapat terbentuk aktivitas sosial. Interaksi sosial berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Begitupula pada lanjut usia, dengan adanya interaksi sosial lanjut usia dapat melakukan aktivitas yang disenangi seperti berinteraksi dengan masyarakat maupun menjalankan hobi. Lanjut usia yang aktif dalam berbagai kegiatan memiliki sedikit kemungkinan menjadi renta dan besar kemungkinan menjadi puas terhadap hidupnya. Lanjut usia yang tetap aktif baik secara fisik, mental ataupun sosial akan memiliki kepuasan yang tinggi dalam hidup. Pentingnya aktivitas dan interaksi yang berkesinambungan dapat mengisi waktu luang yang dimiliki lanjut usia sehingga lanjut usia akan merasa berguna dan puas terhadap hidupnya (Papalia, Old, & Fieldman 2008).

Salah satu hubungan sosial seperti interaksi individu maupun kelompok tertentu terhadap individu maupun kelompok lain, interaksi yang dilakukan dapat berupa komunikasi baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi merupakan sarana pendukung kepuasan hidup pada lanjut usia karena dengan adanya komunikasi lanjut usia dapat menyampaikan opini, perasaan dan bertukar pikiran kepada sesama lanjut usia, masyarakat maupun keluarga. Komunikasi dapat menciptakan pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, perilaku dan sikap sosial menuju arah yang lebih positif (Sharma & Sharma, 1997).

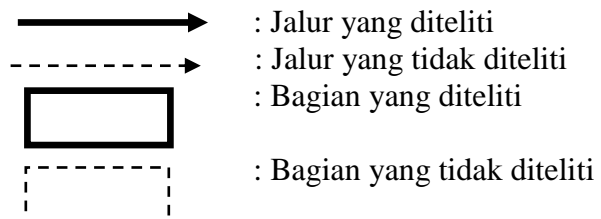
Berdasarkan pemaparan terkait interaksi sosial dan kepuasan hidup maka dapat dikatakan bahwa, antara interaksi sosial dengan kepuasan hidup yang dimiliki lanjut usia

memiliki hubungan positif. Apabila interaksi sosial yang dilakukan lanjut usia semakin tinggi maka kepuasan hidup lanjut usia tersebut semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila interaksi yang dilakukan lanjut usia semakin rendah maka kepuasan hidup yang dimiliki juga semakin rendah .



**Gambar 1.** Dinamika antara variabel

Keterangan Bagan :



### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Ho : Interaksi sosial berpengaruh terhadap kepuasan hidup lanjut usia

Ha : Interaksi sosial tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup lanjut usia.